

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan lanjutan. Hal ini disebabkan karena matematika sangat penting, baik dalam pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan matematika di Indonesia diupayakan agar sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Akan tetapi pada saat ini Indonesia masih berada pada problema klasik dalam hal kualitas pendidikan yang masih sangat memprihatinkan jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya khususnya dalam bidang studi matematika.

Mengenai pentingnya matematika (dalam Adhia, 2013) matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang mempunyai peranan besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena matematika dapat melatih kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, kreatif dan kemampuan untuk dapat bekerja sama secara efektif. Seharusnya guru mencari informasi tentang kondisi yang dapat meningkatkan pembelajaran di sekolah, menumbuhkan keinginan dan semangat siswa untuk mempelajarinya, namun kenyataannya masih jauh dari harapan. Ketepatan dalam penggunaan model mengajar yang dilakukan oleh guru akan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Sardiman (2017:95) bahwa di dalam belajar itu perlu aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat.

Proses pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah sering mengalami kendala, salah satunya aktivitas siswa yang rendah. Gejala ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung. Banyak siswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, seperti bercerita dengan temannya, kurangnya keinginan siswa dalam memahami materi pelajaran, dan siswa

sering minta izin keluar, menyebabkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran matematika rendah. Untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan, diperlukan usaha guru dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Menurut Permendiknas 41 Tahun 2007 tentang standar proses, fungsi guru sebagai narasumber, motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Kenyataannya yang terjadi di kelas VII-I SMP Negeri 27 Medan proses pembelajaran matematika masih belum berjalan sesuai yang diharapkan. Proses belajar mengajar masih didominasi dan berpusat kepada guru, sehingga siswa kurang ikut terlibat secara aktif, dan guru belum cukup kreatif untuk menciptakan suasana belajar yang dapat mengaktifkan dan membuat siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Ketika proses belajar mengajar berlangsung banyak siswa masuk terlambat, bercerita dengan temannya, kurangnya kerha sama antar siswa dalam memahami materi pelajaran, dan siswa sering minta izin keluar. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran matematika masih rendah. Sangat sedikit siswa yang mau bertanya, mengeluarkan pendapat atas permasalahan yang dikemukakan guru dan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, serta kurang kemauan siswa untuk saling bekerja sama untuk memahami materi pelajaran.

Oleh karena itu, untuk mengetahui penyebab permasalahan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan diketahui beberapa masalah dalam pembelajaran matematika. Ketika peneliti mengadakan wawancara mengenai ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran matematika, diketahui hampir 50% siswa menyatakan bahwa mereka kurang tertarik dengan pelajaran matematika. Akibatnya, banyak siswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam belajar dan kurangnya aktivitas siswa. Penyebab kurangnya aktivitas siswa berasal dari penggunaan model pembelajaran yang monoton dan terpusat pada guru. Guru punya peranan besar untuk memperbaiki kondisi tersebut. Pada saat proses belajar

mengajar, guru sudah berusaha untuk meningkatkan peran serta siswa dalam proses pembelajaran dan hubungan kerja sama antar siswa dalam memahami pelajaran, seperti siswa diberi kesempatan untuk berbagi pengetahuan kepada teman-temannya, memberikan nilai plus bagi siswa yang bertanya dan memberikan pendapat tentang materi yang diajarkan, mengadakan tes/kuis di akhir pembelajaran serta usaha lain sudah pernah peneliti lakukan, namun keikutsertaan siswa dan kerja sama dalam memahami materi pelajaran dalam proses pembelajaran masih rendah. Hasil pengamatan yang peneliti lakukan ketika pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa hanya mendengar, mencatat dan mengerjakan latihan yang diberikan guru tanpa ada usaha yang sungguh-sungguh yang dilakukan siswa untuk memahami apa yang telah dijelaskan guru. Ketika mengerjakan latihan banyak siswa yang tidak mampu mengerjakan latihan yang diberikan, walaupun sebelum itu contoh soal sejenis baru saja dibahas. Akhirnya siswa berusaha menyalin pekerjaan temannya.

Hasil pengamatan ini diperkuat dengan hasil diskusi peneliti dengan teman sejawat dan sesama guru matematika, diperkirakan salah satu yang menjadi penyebab dari kurangnya aktivitas siswa pada proses pembelajaran adalah sangat berkaitan dengan model mengajar yang diterapkan oleh guru. Kemudian masalah aktivitas siswa. Dilihat dari kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sedikit sekali siswa yang mau bertanya terhadap materi-materi yang tidak mereka pahami. Dampak lain dari kurangnya keterlibatan siswa dan kerja sama siswa dalam memahami materi pelajaran adalah materi-materi tersebut tidak mereka kuasai, sehingga tidak terpenuhi prasyarat untuk mempelajari materi selanjutnya, tentu hal ini akan mengganggu proses pembelajaran.

Berkaitan dengan masalah tersebut, perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang tidak hanya mampu secara materi saja tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat formal. Sehingga selain diharapkan

mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, diharapkan juga model pembelajaran yang diterapkan dapat membuat siswa aktif terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar semaksimal mungkin yaitu dengan cara siswa menerapkan pengetahuannya, belajar memecahkan masalah, mendiskusikan masalah dengan teman-temannya, saling bekerja sama untuk memahami materi pelajaran dengan teman-temannya, mempunyai keberanian menyampaikan ide atau gagasan dan mempunyai tanggung jawab terhadap tugasnya.

Perkembangan yang begitu pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Pengertian tentang matematika yang selanjutnya dikemukakan oleh Van De Walle (dalam Haris, 2013) Ahli tersebut mengemukakan bahwa matematika adalah ilmu tentang pola dan aturan. Matematika merupakan ilmu tentang sesuatu yang memiliki pola keteraturan/urutan yang logis. Menemukan dan mengungkapkan keteraturan atau urutan dan kemudian memberikan arti yang merupakan makna dari mengerjakan matematika. Sejalan dengan itu Cornelius (dalam Abdurrahman, 2012:204) juga mengatakan bahwa lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Karena peranan matematika sangat besar, seharusnya pelajaran matematika menjadi mata pelajaran yang menyenangkan dan menarik, sehingga dapat meningkatkan keinginan dan semangat para siswa untuk mempelajarinya, maka proses pembelajaran yang dilaksanakan berhasil membelajarkan siswa. Namun kenyataan berdasarkan hasil observasi pada bulan Oktober berupa pemberian beberapa butir tes terhadap siswa kelas

VII-I SMP Negeri 27 Medan yang berjumlah 32 orang, dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 75 menunjukkan bahwa 31,25% siswa di atas nilai 70, dan 43,75% siswa memperoleh nilai dibawah 70, sedangkan 25% siswa sama sekali tidak menjawab soal tes yang diberikan. Dengan demikian, ketuntasan hasil belajar matematika siswa kelas VII-I SMP Negeri 27 Medan masih tergolong rendah, hal itu diduga karena kurang aktifnya siswa selama proses pembelajaran. Dari tes yang diberikan terlihat bahwa siswa kurang memahami materi yang diberikan guru, dan siswa juga kurang memberikan perhatian dan cenderung mengabaikan pelajaran yang diberikan oleh guru.

Mengenai pentingnya matematika, Cockroft (dalam Abdurrahman, 2012:204) mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena : (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Berdasarkan tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa dalam belajar matematika tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan soal atau permasalahan matematika yang diberikan oleh guru di kelas, namun juga diharapkan siswa dapat menggunakan pengetahuan matematika tersebut untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Sementara itu, dunia matematika dihadapkan pada masalah rendahnya penguasaan anak didik pada setiap jenjang pendidikan terhadap matematika.

Dalam pembelajaran matematika diharapkan siswa mampu menghubungkan antara apa yang diketahui dalam soal dan apa yang ditanyakan, serta mampu menganalisis keterkaitan antara keduanya sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah dalam matematika. Untuk itu, peran guru sangat penting dalam pembelajaran matematika, seorang

guru hendaknya bertugas untuk menyajikan sebuah pelajaran dengan tepat, jelas, menarik, efektif dan efisien. Hal ini dilakukan guru dengan terlebih dahulu memiliki model pembelajaran yang tepat. Kemudian guru dapat menyusun dan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam belajar matematika.

Abdullah Hamid (2007 : 1) mengatakan bahwa, “Guru sebagai penggerak proses belajar mengajar memainkan peranan yang sangat besar. Tingkat keterlibatan siswa serta interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar sangat tergantung kepada guru, apakah mampu mengembangkan suatu sistem instruksional atau tidak. Guru yang baik akan selalu menerapkan berbagai alternatif pendekatan dalam pengelolaan proses belajar mengajar yang inovatif dan lebih efisien”.

Namun kenyataan dilapangan dalam pembelajaran seiring dengan kemampuan dasar serta potensi seringkali peserta didik menghadapi permasalahan-permasalahan.

Guru memberikan informasi dan siswa menerima informasi, begitu seterusnya sehingga menjadi pasif karena siswa belajar secara monoton. Akibatnya siswa kurang efektif dalam pembelajaran, hal ini menyebabkan banyak siswa kesulitan untuk memahami soal, menemukan dari apa yang diketahui dari soal, rencana penyelesaian yang tidak terarah dan proses perhitungan atau strategi penyelesaian dari jawaban yang dibuat siswa tidak benar. Rendahnya kemampuan pemecahan matematika siswa dalam pemecahan masalah masih di bawah 50%. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muklis, dkk (dalam Minarni, 2012) bahwa hasil pencapaian belajar siswa SMP di Indonesia, rata-rata secara internasional dalam kemampuan pemecahan masalah dibidang aljabar hanya 8%. Hal ini menunjukkan betapa rendahnya siswa Indonesia dalam penguasaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Menurut Rusman (2012:58) mengemukakan bahwa guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses



pendidikan secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan Abdurrahman (2012 : 20) mengungkapkan bahwa, “Yang menjadi faktor penyebab rendahnya atau kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep matematikalah satu diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar, misalnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang menempatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai pendengar”.

Oleh karena peranan matematika sangat besar, seharusnya pelajaran matematika menjadi mata pelajaran yang menyenangkan dan menarik, sehingga dapat meningkatkan keinginan dan semangat para siswa untuk mempelajarinya, maka proses pembelajaran yang dilaksanakan berhasil membelajarkan siswa. Namun kenyataan berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di sekolah saya melihat bahwa siswa terlihat kurang memahami materi yang diberikan oleh guru, dan siswa juga kurang memberikan perhatian dan cenderung mengabaikan pelajaran yang diberikan oleh guru.

Dari pengamatan yang dilakukan saat guru sedang mengajar di kelas terdapat banyak siswa yang kurang aktif selama pembelajaran berlangsung. Indikasi kurangnya aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari : (1) siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, (2) siswa kurang memberikan respon terhadap pertanyaan yang diberikan guru, (3) siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, (4) siswa lebih memilih mengobrol bersama teman dari pada mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, (5) siswa tidak mau berdiskusi dengan temannya dalam mengerjakan kegiatan kelompok, (6) siswa malas mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, (7) siswa memilih untuk tidur di dalam kelas karena merasa bosan dengan pembelajaran yang diberikan guru, (8) siswa tidak mau mencatat ringkasan pelajaran yang dijelaskan guru.

Setelah melakukan observasi dan wawancara bebas terhadap guru, maka penulis menemukan bahwa rendahnya aktivitas belajar proses pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang

digunakan oleh guru. Dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran yang belum bervariasi dan masih berpusat pada model pembelajaran yang sama yaitu berpusat pada guru. Metode ceramah merupakan pilihan utama dalam metode pembelajaran. Pada model pembelajaran ini peran guru akan menjadi sangat dominan, sedangkan siswa ditempatkan sebagai pendengar dan penonton.

Kondisi seperti ini membuat siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran matematika, padahal beberapa faktor yang mempengaruhi siswa tertarik pada matematika adalah minat, hasrat dan cita-cita siswa itu sendiri. Kondisi siswa merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar untuk dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dalam hal ini kondisi siswa yang dimaksud adalah aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Kurang aktifnya siswa di kelas dapat menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang menarik. Cara belajar seperti ini menyebabkan siswa sulit memahami pelajaran matematika, sehingga siswa tidak dapat memahami konsep dari matematika dan akan menarik diri ketika diskusi kelas akan didominasi oleh beberapa siswa saja. Sehingga banyak siswa yang tidak menyukai matematika dan menganggap matematika sebagai pelajaran yang membosankan, sulit dan menakutkan. Hal ini akan menyebabkan hasil dari belajar matematika siswa akan semakin rendah. Dari keterangan yang diberikan oleh guru pelajaran matematika bahwa di setiap tahunnya banyak sekali siswa yang melakukan remedial karena nilai yang diperoleh oleh siswa tidak memenuhi standar ketuntasan.

Belajar bukanlah sekedar menonton, mendengar dan menghafal konsep-konsep yang sudah ada atau informasi yang sudah diketahui sebelumnya melainkan belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu model pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas yang dimaksud disini adalah aktivitas yang meliputi aktivitas fisik dan psikis. Aktivitas fisik dimana peserta didik giat-aktif dengan anggota



tubuh, melakukan sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Lain halnya dengan aktivitas psikis (kejiwaan) yang mana jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Hal diatas senada dengan pendapat Sadirman (2017:97) bahwa “Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik dalam kegiatan belajar memiliki aktivitas fisik dan psikis yang baik.

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam melaksanakan pendidikan disekolah. Agar proses pembelajaran berhasil, guru harus membimbing siswa. Oleh karena itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang tepat, karena metode pembelajaran merupakan sarana interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami dan monoton, sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Suatu metode pembelajaran dibuat agar terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi siswa dengan guru, maupun interaksi siswa dengan sumber belajarnya. Diharapkan dengan adanya interaksi tersebut, siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif, pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Untuk masalah tersebut dipilihla pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu model pembelajaran yang menunjang adanya interaksi belajar antar siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian tindakan kelas untuk membuktikan bahwa melalu model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meingkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran.

Menurut Slavin (2009:4) bahwa: “pembelajaran kooperatif merupakan metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran”. Strategi yang sering digunakan oleh guru untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan seluruh siswa dalam suatu diskusi, tetapi strategi ini tidak terlalu efektif walaupun guru sudah mendorong siswa untuk berpartisipasi. Kebanyakan siswa terpaksa menjadi penonton, sementara arena diskusi akan dikuasai oleh segelintir siswa. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Pengajar perlu menciptakan suasana belajar dimana siswa bekerja sama dan melakukan hal yang menyenangkan secara gotong royong.

Belajar dengan kerja sama (*cooperative learning*) dapat dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, seperti dengan permainan atau games. Tipe pembelajaran kooperatif yang menggunakan permainan adalah pembelajaran *Teams-Games-Tournament* (TGT). Pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan jenis pembelajaran dimana siswa setelah belajar dalam kelompok diadakan turnamen akademik. Dalam turnamen tersebut siswa akan berkompetisi sebagai wakil-wakil dari kelompok mereka dengan anggota kelompok lainnya yang berkemampuan sama.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) KELAS VII-1 SMP NEGERI 27 MEDAN**”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yang diperoleh dari uraian latar belakang adalah:

1. Aktivitas belajar matematika siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas masih rendah.

2. Kegiatan Pembelajaran yang masih berpusat pada guru
3. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang di gunakan guru kurang variatif dan kurang menarik perhatian siswa untuk belajar lebih aktif dalam belajar matematika.
4. Siswa bersifat pasif dalam proses pembelajaran
5. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.

### 1.3. Batasan Masalah

Karena luasnya ruang lingkup permasalahan dan agar penelitian menjadi lebih efektif, jelas dan terarah. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, masalah dibatasi pada upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) di Kelas VII-1 SMP Negeri 27 Medan T.A 2018/2019 pada materi Aritmatika Sosial.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar matematika siswa kelas VII-I SMP Negeri 27 Medan T.A 2018/2019 setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada materi Aritmatika Sosial ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII-I SMP Negeri 27 Medan T.A 2018/2019 setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada materi Aritmatika Sosial ?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar matematika siswa kelas VII-I SMP Negeri 27 Medan T.A 2018/2019 setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada materi Aritmatika Sosial.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII-I SMP Negeri 27 Medan T.A 2018/2019 setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada materi Aritmatika Sosial.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti yaitu :

1. Bagi siswa, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (tgt) menambah wawasan dan pengetahuan siswa dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika karena adanya unsur bermain dan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran matematika.
2. Bagi guru, hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan keterampilan mengajar yang lebih bervariasi dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar sebagai calon guru dan sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pembelajaran serta dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian sejenisnya.